



Hubungan Solidaritas Siswa dan Kebanggaan Almamater dengan Esprit de Corps di SMA Negeri 1 Lawang

Risza Puspita Putri*, Ali Imron, Bambang Setyadin

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: riszapuspitaputri@gmail.com

Paper received: 4-4-2022; revised: 18-4-2022; accepted: 26-4-2022

Abstract

Aim of this study are (1) to find out a simultaneous relationship between student solidarity and alma mater pride with Attitude of Esprit De Corps; (2) to describe the relationship of solidarity with Attitude of Esprit De Corps in SMA Negeri 1 Lawang; and (3) to describe the alma mater pride relationship with Attitude of Esprit De Corps in SMA Negeri 1 Lawang. This research method uses a quantitative approach with descriptive design and multiple correlation analysis. The results of this study show that: (1) there is a significant simultaneous relationship between the solidarity and pride of the alma mater with the attitude of esprit de corps; (2) there is a high relationship between the behavior of solidarity and esprit de corps; (3) there is also a high relationship between alma mater pride and esprit de corps.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) menemukan hubungan secara simultan solidaritas siswa dan kebanggaan almamater dengan Sikap *Esprit De Corps*; (2) mendeskripsikan hubungan solidaritas dengan Sikap *Esprit De Corps* di SMA Negeri 1 Lawang; dan (3) mendeskripsikan hubungan kebanggaan almamater dengan Sikap *Esprit De Corps* di SMA Negeri 1 Lawang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan analisis korelasi ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa: (1) secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara solidaritas dan kebanggaan almamater dengan sikap *esprit de corps*; (2) terdapat hubungan antara perilaku solidaritas dan *esprit de corps* dan dalam kategori tinggi; (3) terdapat hubungan antara kebanggaan almamater dan *esprit de corps* juga dalam kategori tinggi.

Kata kunci: *esprit de corps*, solidaritas, kebanggaan almamater

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses, antara lain untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan juga dikatakan sebagai sarana humanisasi bagi peserta didik, karena pendidikan dapat memberi ruang untuk mengajarkan etika maupun moral yang harus diperoleh peserta didik, dan seluruh aturan yang membimbing peserta didik mencapai humanisasi (Wibowo, 2013: 1). Melalui pendidikan, siswa dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya hingga membentuk karakter watak beserta moral. Hal tersebut tertuang dalam manajemen pendidikan yang biasanya dikenal dengan manajemen peserta didik. Menurut Imron (2012: 6) manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik: mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus”.

Pendidikan karakter menjadi hal yang penting dalam sekolah, karena dengan adanya pendidikan karakter dalam sekolah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, peserta didik mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga meningkatkan prestasinya (Koesoema, 2007: 321). Karakter dapat diartikan dengan keseluruhan kecenderungan yang telah mempengaruhi dan tidak berubah yang definisikan seorang dalam

seluruh tata perilaku psikhisnya, watak maupun moral yang menjadikan hal tersebut tipikal dalam cara berfikir dan bertindak individu tersebut. Proses membangun karakter pada diri individu dipengaruhi beberapa faktor khas yang terdapat pada individu yang bersangkutan atau sering juga disebut dengan faktor bawaan (*natural factor*) dan faktor lingkungan (*environment*) dimana individu tersebut dapat tumbuh dan juga berkembang (Astuti, 2010: 45-46).

Sekolah adalah “tempat dimana individu tidak hanya mendapatkan pelajaran, tetapi sekolah juga sebagai fungsi sosial, penyebaran sikap, nilai-nilai, norma-norma, dan transformasi kebudayaan” (Maesaroh, 2008: 6). Yang salah satunya yaitu perilaku solidaritas. Sikap solidaritas tersebut perlu diberikan dan ditanamkan saat di sekolah agar peserta didik atau siswa dapat memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Solidaritas antar peserta didik mampu menumbuhkan kerjasama yang kukuh antar peserta didik. Dengan demikian kehidupan kesatuan tersebut perlu diupayakan sebab antar individu saling membutuhkan. Sikap solidaritas tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik antar siswa, meskipun antar kelas ataupun antar angkatan, sehingga seluruh peserta didik tiap sekolah, terjalin erat rasa persaudaraan dan menumbuhkan kebanggaan siswa kepada sekolahnya atau yang dapat disebut dengan *Esprit de Corps* yang artinya adalah jiwa korsa. Menurut Imron (2015: 11) Solidaritas dapat diartikan, “sebagai kesatuan kepentingan dan adanya perasaan simpati, dan merasa sebagai bagian anggota dari kelas dan merasa memiliki derajat yang sama”. Solidaritas dapat dikatakan sebagai perasaan atau ungkapan kedalam suatu kelompok kesatuan yang dibangun oleh kepentingan bersama (Imron, 2015: 11). Menurut Koentjaraningrat (dalam Oktapiani, dkk, 2016: 6) Solidaritas sosial, “merupakan kesetiakawanan yang menunjukan pada satu keadaan hubungan antara individu hingga kelompok yang bersumber pada perasaan adat sopan santun dan kepercayaan yang diikuti bersama yang diperkuat dengan pengalaman emosional bersama”. Jadi, solidaritas merupakan hubungan yang terbentuk dari kepentingan bersama antar individu hingga kelompok yang salah satu bentuknya berupa kesetiakawanan.

Selain itu kebanggaan, kehormatan dan kecintaan terhadap almamater dalam menjalankan kewajiban saat berada dalam suatu kelompok atau organisasi akan meningkatkan motivasi dalam bekerja sehingga berkontribusi pada efektifitas mencapai sasaran organisasi. Ketika personel organisasi tidak memiliki kebanggaan dan kehormatan dalam menjalankan tugasnya, maka yang terjadi adalah akan mudahnya melakukan penyimpangan dengan menggunakan kewenangan yang dimiliki, semnagat kerja yang kurang, mementingkan keperluan diri sendiri dan mengabaikan organisasi, sehingga kebanggaan almamater adalah hal yang penting agar dapat meningkatkan motivasi kerja organisasi sehingga dengan demikian akan terbentuk *Esprit De Corps* atau jiwa korsa.

Menurut Hadi (2015: 2), “jiwa korsa adalah sebuah doktrin yang dikembangkan dalam kelompok untuk meningkatkan kohesivitas”. Menurut Carron (dalam Hadi, 2015: 2), kohesivitas adalah “proses dinamis yang mencerminkan kecenderungan tiap anggota kelompok secara serentak untuk tetap menjadi satu dalam bekerja bersama untuk mencapai tujuan”. Menurut Mahendra (2016: 15) *esprit de corps* adalah “sikap solidaritas, rela mengorbankan kebutuhan diri sendiri untuk kepentingan suatu kelompok, organisasi atau kepentingan bersama namun tindakan tersebut tidak berlebihan”. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan jika *esprit de corps* atau bisa disebut dengan jiwa korsa adalah suatu sifat

semangat solidaritas, kebanggaan, kesetiaan, tanggungjawab maupun kehormatan yang dipunyai oleh anggota maupun siswa disebuah organisasi maupun sekolah, yang jika digabungkan kekuatan yang dimiliki tiap anggota atau siswa tersebut diharapkan untuk dapat menciptakan kualitas terbaik dari setiap organisasi atau sekolah dan dapat mencapai tujuan bersama suatu organisasi kelompok maupun sekolah.

Esprit de corps menyangkut pada berbakti kepada kelompok atau organisasi, rasa tanggungjawab perseorangan individu, dan mempertahankan citra kesatuannya atau kelompoknya. *Esprit de corps* bergantung pada kepuasan yang didapat perseorangan, karena ia sebagai bagian dari anggota dalam kesatuan kelompok, sikap mereka pada setiap sesama anggota lain dalam kelompok atau organisasinya, dan kepercayaan kepada pemimpinnya kelompok. Semangat *esprit de corps* terbentuk dari semua kepribadian individu dari seluruh anggota kelompok organisasi atau bisa diartikan dengan peserta didik dalam suatu sekolah. Jadi, dapat disimpulkan kepribadian dan menggambarkan semangat kesatuan atau semangat organisasi untuk dapat menghadapi kesulitan yang tak dapat diatasi.

Dengan dimilikinya solidaritas oleh seluruh peserta didik dan kebanggaan akan almamater, ke depannya jiwa korsa dapat semakin tumbuh dan meningkat sehingga setiap individu dapat saling memberi satu sama lain, saling hormat, membantu satu sama lain, dan juga dapat membanggakan sekolah, dan meningkatkan citra sekolah.

Untuk mewujudkan hal tersebut pihak sekolah wajib menumbuhkan pendidikan karakter pada siswa saat pelajaran atau pada saat ada kegiatan berlangsung..

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan analisis korelasi ganda. Teknik ini digunakan agar dapat menggambarkan hubungan antara variabel bebas X_1 (Solidaritas Siswa) dan X_2 (Kebanggaan Almamater) dengan variabel terikat Y (*Esprit De Corps*). Berdasarkan rancangan penelitian tersebut dapat diartikan, bahwa terdapat hubungan antara X_1 dan X_2 dengan Y . Lokasi penelitian ini berada di SMA Negeri 1 Lawang, Kecamatan Kalirejo Kabupaten Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Lawang yang berpopulasi 1326, lalu dengan pengambilan sampel berjumlah 297 siswa. Penentuan subjek sampel menggunakan teknik *Proportional Random Sampling* dan *Systematic Random Sampling* dimana dihitung berdasarkan siswa tiap kelasnya, sebanyak kurang lebih 6 hingga 8 siswa perkelas yang kemudian mengambil siswa yang bernomor presensi dari 4 hingga kelipatannya sampai terambil 8 siswa tiap kelasnya hingga mencapai 297 siswa.

Penggunaan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik kuisisioner yang berisi beberapa pernyataan untuk menggali informasi mengenai solidaritas siswa dan kebanggaan almamater dengan *esprit de corps* yang dipunyai oleh siswa. Angket tersebut dilakukan uji coba terhadap 40 responden. Pernyataan variabel X_1 berjumlah 20 butir, pernyataan variabel X_2 berjumlah 20 butir dan pernyataan variabel Y juga berjumlah 20 butir sehingga secara keseluruhan berjumlah 60 butir pernyataan. Hasil uji coba terhadap instrumen penelitian ini menunjukkan, bahwa rata-rata koefisien validitas pada variabel solidaritas (X_1), yaitu yaitu 0,855, untuk rata-rata koefisien validitas pada variabel kebanggaan almamater (X_2), yaitu 0,886, sedangkan rata-rata koefisien validitas pada variabel *esprit de*

corps (Y), yaitu 0,810 sehingga dapat disimpulkan, bahwa instrumen pertanyaan/ Pernyataan tersebut setara tes dan prediksi cukup bagus ($\geq 0,80$).

Selanjutnya untuk reliabilitas variabel solidaritas (X_1), yaitu 0,862, kemudian untuk reliabilitas pada variabel kebanggaan almamater (X_2), yaitu 0,891. Sedangkan reliabilitas pada variabel *esprit de corps* (Y), yaitu 0,815, Berdasarkan perhitungan validitas dan juga reliabilitas di atas, dapat disimpulkan, bahwa instrumen pertanyaan/ pernyataan tersebut setara tes dan prediktif cukup bagus ($\geq 0,80$). Dengan demikian dapat disimpulkan jika pernyataan yang akan digunakan cukup bagus, valid dan reliabel. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi ganda yang sebelumnya dilakukan beberapa syarat uji analisis, yaitu: (1) data distribusi normal, (2) data homogen, (3) data independen, dan (4) data linier.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Deskriptif hasil penelitian diuji dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan dengan bantuan program *Method of Successive Interval* (MSI) dan *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) 21.0 for windows. Deskripsi hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

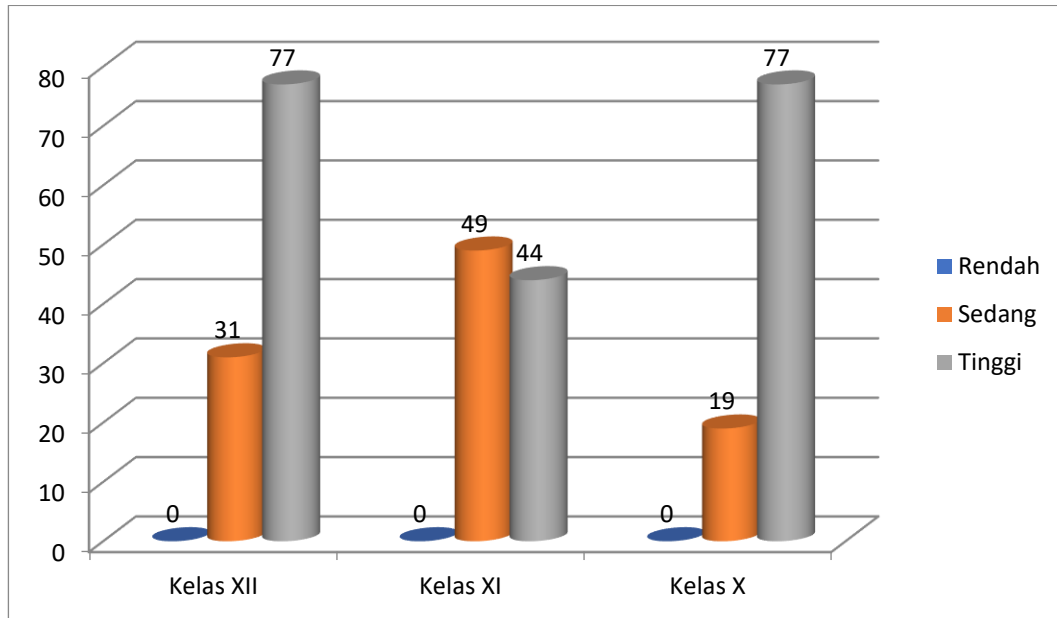
Tabel 1. Ringkasan Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel Parameter	Esprit De Corps	Kebanggaan Almamater	Solidaritas
Rata-rata (Mean)	71,60083968	73,43583401	72,87798602
Standard Dev	8,632096036	10,463970784	9,554408956
Varians	74,513	109,495	91,287
Kurtosis	-0,053	-0,396	0,236
Skewness	-0,361	-0,414	-0,752
(Distribusi)	Normal	Normal	Normal
Skor Min	48,313066	44,561613	40,361772
Skor Max	91,883099	93,831076	89,372363
Range	43,570033	49,269463	49,010591
Jumlah Skor (Sum)	21265,44939	21810,4427	21644,76185
N (Sampel)	297	297	297
Peluang Max	92,803734	93,831076	89,372363
Peluang Min	20,000000	20,000000	20,000000
Range Peluang	72,803734	73,831076	69,372363
Interval	24,26791133	24,610358	23,4121
Kategori Rendah	$\leq 44,267910$	$\leq 44,610357$	$\leq 43,12412$
Kategori Sedang	$\leq 68,535821$	$\leq 69,220716$	$\leq 66,248241$
Kategori Tinggi	$\geq 68,535822$	$\geq 69,220717$	$\geq 66,248242$

3.1.1. Esprit De Corps

Esprit de corps peserta didik memiliki sub-variabel, antara lain: (1) kebanggaan/pride, (2) rasa hormat/respect, (3) semangat/spirit, (4) bakti yang kuat/strong devotion, (5) solidaritas/solidarity, (6) tanggungjawab/responsible, dan (7) nasionalisme/nasionalism. Sub-variabel tersebut siuraikan kedalam indikator-indikator pernyataan yang berjumlah 20 soal.

Dari data peserta didik atau siswa yang terkumpul, diperoleh skor minimal 48,313066 dan skor tertinggi 91,883099. Rentangan (*range*) antara skor tertinggi dan skor terendah adalah 43,570033. Analisis pada variabel *esprit de corps*, yaitu dengan menentukan kualifikasi yang bertujuan agar mengetahui interval nilai masing-masing variabel yang terdiri dari tingkat tinggi, sedang, dan rendah.



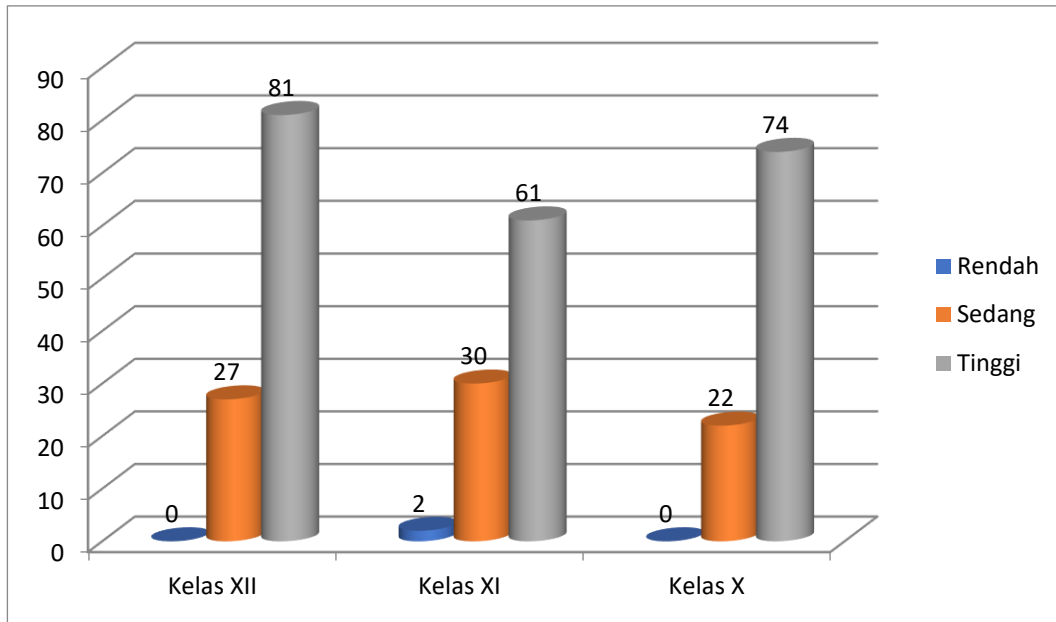
Gambar 1. Hasil Crosstab Angkatan Kelas dan Kategori Variabel Esprit De Corps

Gambar 1. menunjukkan hasil *crosstab* asal kelas peserta didik dengan kategori variabel *esprit de corps*, secara rinci peserta didik yang berasal dari Kelas XII dalam kategori rendah, yaitu 0, kategori sedang 31, dan kategori tinggi 77. Berasal dari Kelas XI dalam kategori rendah 0, kategori sedang 49, dan kategori tinggi 44. Sedangkan yang berasal dari Kelas X dalam kategori rendah 0, kategori sedang 19, dan kategori tinggi 77. Dapat disimpulkan, bahwa *esprit de corps* yang dimiliki peserta didik secara keseluruhan dalam kategori 'tinggi' dengan total Kelas XII yaitu 77, Kelas XI yaitu 44 dan Kelas X yaitu 77.

3.1.2. Solidaritas Siswa

Solidaritas peserta didik memiliki sub-variabel, antara lain: (1) kepedulian sosial/*social care*, (2) perasaan simpati/*feelings of sympathy*, (3) kasetiakawanan/*solidarity*, (4) saling menghargai /*mutual respect*, (5) kesadaran dari dalam diri/*self awareness* (6) gotong royong/*mutual cooperation*, dan (7) kerjasama/*cooperation*. Sub-variabel tersebut diuraikan kedalam indikator-indikator pernyataan yang berjumlah 20 soal.

Dari data peserta didik atau siswa yang terkumpul, diperoleh skor minimal 40,361772 dan skor tertinggi 89,372363. Rentangan (*range*) antara skor tertinggi dan skor terendah adalah 49,010591. Analisis pada variabel solidaritas, yaitu dengan menentukan kualifikasi yang bertujuan untuk mengetahui interval nilai masing-masing variabel yang terdiri dari tingkat tinggi, sedang, dan rendah.



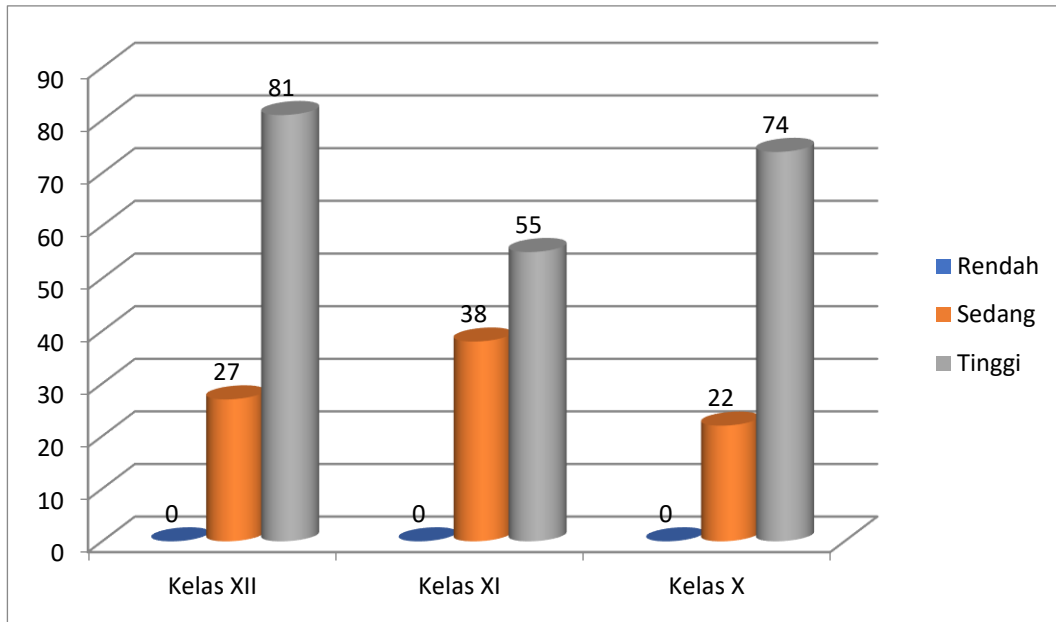
Gambar 2. Hasil Crosstab Angkatan Kelas dan Kategori Variabel Solidaritas

Gambar 2. menunjukkan hasil *crosstab* asal kelas peserta didik dengan kategori variabel solidaritas, secara rinci peserta didik yang berasal dari Kelas XII dalam kategori rendah, yaitu 0, kategori sedang 27, dan kategori tinggi 81. Berasal dari Kelas XI dalam kategori rendah 2, kategori sedang 30, dan kategori tinggi 61. Sedangkan yang berasal dari Kelas X dalam kategori rendah 0 peserta didik, kategori sedang 22, dan kategori tinggi 74. Dapat disimpulkan, bahwa solidaritas yang dimiliki oleh peserta didik secara keseluruhan dalam kategori 'tinggi' dengan total Kelas XII yaitu 81, Kelas XI yaitu 61 dan Kelas X yaitu 74.

3.1.3. Kebanggaan Almamater

Kebanggaan almamater peserta didik memiliki sub-variabel, antara lain: (1) kepuasan/*satisfaction*, (2) komitmen/*commitment*, (3) sosialisasi/*socialization*, (4) kesesuaian nilai/*conformity value*, dan (5) kesesuaian norma/*conformity norm*. Sub-variabel tersebut diurakan kedalam indikator-indikator pernyataan yang berjumlah 20 soal.

Dari data peserta didik atau siswa yang terkumpul, diperoleh skor minimal 44,561613 dan skor tertinggi 93,831076. Rentangan (*range*) antara skor tertinggi dan skor terendah adalah 49,269463. Analisis pada variabel kebanggaan almamater, yaitu dengan menentukan kualifikasi yang bertujuan untuk mengetahui interval nilai masing-masing variabel yang terdiri dari tingkat tinggi, sedang, dan rendah.



Gambar 3. Hasil Crosstab Angkatan Kelas dan Kategori Variabel Kebanggaan Almamater

Gambar 3 menunjukkan hasil *crosstab* asal kelas peserta didik dengan kategori variabel kebanggaan almamater, secara rinci peserta didik yang berasal dari Kelas XII dalam kategori rendah, yaitu 0, kategori sedang 27, dan kategori tinggi 81. Berasal dari Kelas XI dalam kategori rendah 0, kategori sedang 38, dan kategori tinggi 55. Sedangkan yang berasal dari Kelas X dalam kategori rendah 0, kategori sedang 22, dan kategori tinggi 74. Dapat disimpulkan, bahwa kebanggaan almamater yang dimiliki peserta didik secara keseluruhan dalam kategori ‘tinggi’ dengan total Kelas XII, yaitu 81, Kelas XI, yaitu 55, dan Kelas X, yaitu 74.

3.1.4. Hubungan antara Solidaritas Siswa dan Kebanggaan Almamater dengan Esprit De Corps

Hipotesis statistik (H_0) yang diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “Secara simultan tidak terdapat hubungan Solidaritas dan Kebanggaan Almamater dengan *Esprit de Corps* di SMA Negeri 1 Lawang” ($H_0: r_{\chi^2 Y} = r_{\chi^2 Y} = 0$).

Hasil dari analisis data statistik dengan teknik *multiple correlation* diketahui $F = 250,294$, dengan Signifikansi $F (p) = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga disimpulkan H_0 di atas ditolak (*rejected*). Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang signifikan Solidaritas dan Kebanggaan Almamater dengan *Esprit De Corps*. Karena itu, peningkatan perilaku solidaritas dan kebanggaan almamater secara bersama-sama, akan dapat mempertinggi sikap *esprit de corps*.

3.1.5. Hubungan antara Solidaritas dan Esprit De Corps

Hipotesis statistik (H_0) yang diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa “Tidak terdapat hubungan antara Perilaku Solidaritas dan Sikap *Esprit de Corps*” ($H_0: r_{\chi^2 Y} = 0$).

Hasil analisis data diketahui koefisien $r_{\chi 1\gamma} = 0,667$ dengan signifikansi $(p) = 0,00 < \alpha$ 0,05, sehingga disimpulkan H_0 di atas ditolak (*rejected*). Hal ini dapat disimpulkan, bahwa ada hubungan antara perilaku solidaritas dengan sikap *esprit de corps*. Artinya perilaku solidaritas siswa SMA yang kuat berhubungan secara signifikan dengan sikap *esprit de corps* mereka. Makin tinggi perilaku solidaritas siswa, maka akan makin tinggi pula sikap *esprit de corps*. Dapat ditegaskan juga, perilaku solidaritas berhubungan secara signifikan dengan *esprit de corps*.

3.1.6. Hubungan antara Kebanggaan Almamater dengan Esprit De Corps

Hipotesis statistik (H_0) yang diuji secara statistik dalam penelitian ini menyatakan, bahwa "Tidak terdapat hubungan antara Kebanggaan Almamater dan Sikap *Esprit de Corps*" ($H_0: r_{\chi 2\gamma} = 0$).

Hasil analisis data diketahui koefisien $r_{\chi 2\gamma} = 0,784$ dengan signifikansi $(p) = 0,00 < \alpha$ 0,05, sehingga dapat disimpulkan H_0 yang menyatakan, bahwa tidak terdapat hubungan antara kebanggaan almamater dan sikap *esprit de corps* di atas ditolak (*rejected*). Hal ini berarti, bahwa ada hubungan antara perilaku kebanggaan almamater dan sikap *esprit de corps*. Artinya perilaku kebanggaan almamater siswa SMA yang kuat berhubungan secara signifikan dengan sikap *esprit de corps* mereka. Bila makin tinggi perilaku kebanggaan almamater, maka akan tinggi pula sikap *esprit de corp*.

3.2. Pembahasan

Hasil pengelolaan data tentang solidaritas menurut penilaian peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Lawang menunjukkan, bahwa secara umum berada dalam kategori sangat bagus. Hal ini berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui rata-rata (mean) 72,87798602, standart dev 9,554408956, varians 91,287, *kutosis* 0,236, *skewness* -0,752, skor minimal 40,361772, skor maksimal 89,372363, jumlah skor (sum) 21644,76185, dan interval 23,4121. Hal ini terbukti dari 81 responden Kelas XII, 61 responden Kelas XI, dan 74 responden Kelas X atau 216 responden SMA Negeri 1 Lawang memiliki perilaku solidaritas yang tinggi. Ini mengandung arti, bahwa peserta didik memiliki gotong royong dan juga kerjasama yang cukup bagus. Dengan demikian bentuk gotong royong dan kerjasama yang ada dalam sekolah dapat ditemukan dalam banyak hal, misalnya saja koalisi, di dalam lingkungan sekolah koalisi antar siswa sangat sering sekali dijumpai dan hal tersebut termasuk salah satu bentuk dalam kerjasama. Dapat disimpulkan, jika seorang peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut memiliki lawan maupun kawan yang sama, maka perilaku solidaritas di antara peserta didik juga akan bertambah kuat, jadi intensitas kerjasama di antara peserta didik juga akan menjadi lebih tinggi. Hal ini sesuai pendapat Soyomukti (dalam Faza, 2017: 48) yang menyatakan bahwa, adapun bentuk dari solidaritas antara lain adalah berupa gotong royong dan kerjasama antar peserta didik, yang menurut Faza (2017: 49), munculnya kerjasama disebabkan adanya orientasi orang perseorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan *out-group*-nya). Kerjasama akan bertambah kuat saat ada bahaya yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyinggung secara tradisional yang telah tertanam di dalam suatu kelompok atau sekolah.

Hasil pengelolaan data tentang kebanggaan almamater menurut penilaian peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Lawang menunjukkan, bahwa secara umum berada dalam kategori

sangat bagus. Hal ini merupakan dari hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui rata-rata (mean) 73,43583401, standart dev 10,463970784, varians 109,495, *kurtosis* -0,396, *skewness* -0,414, skor minimal 44,561613, skor maksimal 93,831076, jumlah skor (sum) 21810,4427, dan interval 24,610358. Hal ini terbukti dari 81 responden kelas XII, 55 responden kelas XI, dan 74 responden kelas X atau 210 responden SMA Negeri 1 Lawang memiliki perilaku solidaritas yang tinggi. Ini mengandung arti, bahwa peserta didik mengalami pertukaran nilai selama proses sosialisasi dengan peserta didik lain saat disekolah. Berdasarkan dari pengelolaan data tersebut dapat disimpulkan bahwa, kebanggaan merupakan rasa puas yang biasanya didapat siswa disekolah melalui proses sosialisasi dan juga karena peserta didik telah berhasil mencapai atau mendapat sesuatu yang sesuai dengan targetnya. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Dewayani (2014: 3) yang menyatakan bahwa, kebanggaan adalah ketika individu mengalami proses sosialisasi, akan terjadi pertukaran nilai. Hal ini menjadikan kebanggaan almamater menjadi sangat penting dimiliki oleh peserta didik di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Yuliono (2011: 175) yaitu pentingnya peserta didik mencintai almamater sekolah mengandung makna agar peserta didik harus menikmati dan menyenangkan pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap sekolah. Karena kecintaan terhadap almamater akan menjadikan sekolah selalu diperjuangkan bersama agar selalu berprestasi dan selalu memberikan masukan untuk kemajuan sekolah.

Hal ini berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diketahui rata-rata (mean) 71,60083968, standart dev 8,632096036, varians 74,513, *kurtosis* --0,053, *skewness* -0,361, skor minimal 48,313066, skor maksimal 91,883099, jumlah skor (sum) 21265,44939, dan interval 24,26791133. Hasil pengelolaan data tentang *esprit de corps* menurut penilaian peserta didik menunjukkan, bahwa dari 297 responden, sebanyak 77 responden kelas XII, 44 responden kelas XI, dan 77 responden kelas X atau jika dijumlahkan 198 responden SMA Negeri 1 Lawang memiliki sikap *esprit de corps* yang tinggi. Sedangkan harga indeks determinasi atau sumbangan efektif yang berhubungan terhadap sikap *esprit de corps* di SMA Negeri 1 Lawang adalah sebesar 0,627 atau 62,7%. Hal ini berarti ada variabel lain sebesar 37,3 % selain variabel solidaritas dan kebanggaan almamater yang turut memberikan kontribusi agar membentuk sikap *esprit de corps* peserta didik di SMA Negeri 1 Lawang.

Dengan kondisi seperti ini, menunjukkan bahwa sikap *esprit de corps* yang dimiliki oleh siswa atau peserta didik di SMA Negeri 1 Lawang relatif tinggi. Ini mengandung arti, bahwa *esprit de corps* yang dimiliki peserta didik di sekolah dapat ditujukan berupa perasaan bangga menjadi bagian dari sekolah, atau bangga menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hadi (2015: 2), yang menyatakan, bahwa *esprit de corps* diartikan dengan kebanggaan dan penghormatan terhadap organisasi atau sekolah.

Hasil dari penelitian menunjukkan, bahwa hubungan perilaku kebanggaan almamater yang kuat berhubungan secara signifikan dengan sikap *esprit de corps* mereka. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien $r_{\chi^2\gamma} = 0,784$ dengan signifikansi $F(p) = 0,00 < \alpha 0,05$, sehingga H_0 ditolak (*rejected*) dan tidak menolak H_1 , dengan kata lain ada hubungan antara kebanggaan almamater dan *esprit de corps*. Artinya perilaku kebanggaan almamater siswa SMA yang kuat berhubungan secara signifikan dengan sikap *esprit de corps* mereka.

Sikap bangga yang dimiliki oleh peserta didik atau siswa terhadap organisasi maupun sekolah dapat menjadi sebuah kepuasan tersendiri bagi siswa karena mengikuti ataupun

karena bersekolah di sekolah tersebut. Dengan demikian jika dalam lingkungan sekolah sikap bangga dapat dimiliki siswa dari adanya nilai maupun norma yang siswa dapat dari organisasi ataupun sekolah.

Dapat dilihat dalam penelitian ini, bahwa ada hubungan antara perilaku kebanggaan almamater dan *esprit de corps*. Jika dikaitkan dengan pendapat Yuliono (2011: 175) "Pentingnya peserta didik mencintai almamater sekolah mengandung makna agar peserta didik harus menikmati dan menyenangkan pengalaman dalam proses pembelajaran sehingga menumbuhkan kecintaan yang mendalam terhadap sekolah". Kecintaan terhadap almamater akan menjadikan sekolah selalu diperjuangkan bersama agar selalu berprestasi dan selalu memberikan masukan untuk kemajuan sekolah, maka hal tersebut sangat jelas mendukung, bahwa adanya hubungan antara kebanggaan almamater dan *esprit de corps*, sehingga dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat hubungan antara kebanggaan almamater dan sikap *esprit de corps* yang kuat secara signifikan, sehingga perlu adanya peningkatan perilaku kebanggaan almamater, karena makin tinggi perilaku kebanggaan almamater, maka akan tinggi pula sikap *esprit de corps*.

Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara Solidaritas dan Kebanggaan Almamater dengan Sikap *Esprit De Corps*. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diketahui, bahwa pada variabel solidaritas dan kebanggaan almamater diperoleh $F = 250,294$, dengan Signifikansi $F(p) = 0,000 < \alpha 0,05$, sehingga disimpulkan H_0 di atas ditolak (*rejected*). Hal ini berarti, bahwa variabel solidaritas dan kebanggaan almamater secara simultan mempunyai hubungan terhadap sikap *esprit de corps* peserta didik di SMA Negeri 1 Lawang. Hasil dari penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku solidaritas dan kebanggaan almamater yang maksimal akan menghasilkan sikap *esprit de corps* peserta didik.

Esprit de corps atau jiwa korsa merupakan suatu sifat semangat solidaritas, kebanggaan, kesetiaan, tanggungjawab maupun kehormatan yang dimiliki oleh setiap individu maupun peserta didik disebuah organisasi maupun sekolah, yang jika digabungkan kekuatan yang dimiliki tiap anggota atau siswa tersebut diharapkan untuk dapat menciptakan kualitas terbaik suatu organisasi atau sekolah dan mampu untuk mencapai tujuan bersama suatu organisasi kelompok maupun sekolah.

Jika dikaitkan dengan pendapat (dalam Hadi, 2016: 17), bahwa "*L'appartenance à un même corps, à une même communauté entraîné des solidarités morales et matérielles.*" yang artinya "keanggotaan yang memiliki persamaan jiwa (rasa) dalam suatu komunitas yang sama membentuk rasa solidaritas baik secara moral maupun material." Dengan demikian jiwa korsa yang dimiliki siswa atau peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah pasti didalamnya memiliki sifat solidaritas baik secara moral hingga material. Sikap jiwa korsa ini diharuskan dimiliki oleh para organisasi sebuah kelompok untuk menciptakan suatu kesatuan dan ketahanan yang kuat. Karena itu, peningkatan perilaku solidaritas dan kebanggaan almamater secara bersama-sama, akan dapat mempertinggi sikap *esprit de corps*.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: (1) sesuai dengan hasil data yang telah ditemukan, secara simultan terdapat hubungan yang signifikan solidaritas dan kebanggaan almamater dengan sikap *esprit de corps* di SMA Negeri 1 Lawang. Sikap *esprit de corps* atau jiwa korsa yang dimiliki 198 peserta didik di sma

negeri 1 lawang berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan jika 198 peserta didik memiliki sikap *esprit de corps* yang tinggi. Sikap *esprit de corps* cenderung dimiliki oleh peserta didik yang berperan aktif mengikuti kegiatan sekolah maupun dalam kegiatan organisasi. Jadi peserta didik yang mengikuti berbagai kegiatan sekolah dan kegiatan organisasi tersebut secara natural memiliki perilaku solidaritas dan kebanggaan almamater sehingga terbentuk jiwa korsa atau sikap *esprit de corps*; (2) dari penelitian ini terbukti, bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku solidaritas dan sikap *esprit de corps* di SMA Negeri 1 Lawang. Secara umum berada dalam kategori tinggi, sejumlah 216 peserta didik di SMA Negeri 1 Lawang memiliki perilaku solidaritas yang tinggi, sehingga sikap *esprit de corps* juga terbentuk. Peserta didik yang memiliki solidaritas tinggi cenderung memiliki sikap *esprit de corps* atau rasa jiwa korsa yang kuat; dan (3) berdasarkan hasil penelitian terungkap, bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara kebanggaan almamater dan sikap *esprit de corps* di SMA Negeri 1 Lawang secara umum berada dalam kategori tinggi. Sejumlah 210 peserta didik di SMA Negeri 1 Lawang berada dalam kategori tinggi, sehingga dapat diartikan bahwa peserta didik tersebut memiliki sikap kebanggaan almamater yang tinggi pula. Peserta didik yang memiliki kebanggaan almamater tersebut biasanya taat akan peraturan sekolah dalam arti tak pernah melanggar peraturan sekolah dan juga selalu menjadi peserta didik yang aktif dengan kegiatan sekolah.

Daftar Rujukan

- Astuti, S. I. (2010). *Pendekatan Holistik dan Konstektual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hadi, M. (2015). *Membangun Esprit De Corps di Akademi Kepolisian*. Thesis tidak diterbitkan. STIK-PTIK : Program Studi Doktoral Ilmu Kepolisian. Dari www.academia.edu/download/42717270/15_JIWA_KORSA, (Online), diakses 5 Februari 2017.
- Imron, A. (2012). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imron, A. (2015). Tantangan Global Kurikulum 2013: Mensinergikan Karakter Kompetitif dan Solidaritas Peserta Didik. Dalam (Ed.). *Prosiding Seminar Nasional: Implementasi Kebijakan Ujian Nasional, Dualisme Kurikulum, dan Seleksi Masuk Perguruan Tinggi* (hlm. 7-15). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Koesoema. (2007). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maesaroh, I. (2008). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/17134>, (Online), diakses 5 Februari 2018.
- Mahendra, P. T. (2016). *Penggambaran Jiwa Korsa dalam Komik Tanguy Et Laverdure Karya Jean Michel Charlier*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Dari Electronic Theses & Dissertations (ETD http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=100493&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html), (Online), diakses 22 Januari 2018.
- Oktapiani, R., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan dan Kesatuan terhadap Sikap Solidaritas Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(2), 1-16. Dari <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/>.